

## PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGUATAN USAHATANI BAWANG DAUN DI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

**Darmaludin, S. Suwasono dan R E. Muljawan**

PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

---

### Abstract

This study aims to determine the role of agricultural extension relationship as (motivator, dynamist, facilitator) to the success of farmers in farming scallion and a general farm (costs, revenues and profits) scallion, in district Sukapura Probolinggo. Analysis of the data used include: (a) the role of agricultural extension relationship as (motivator, dynamist, facilitator) to the success of farmers in farming scallion with spearman rank test (b) know the description of the analysis used scallion farm profits, revenues, R/C ratio, results showed that each independent variable role of agricultural extension as (motivator, dynamist, facilitator) has a real connection to the strengthening of scallion farms in the village of Ngadisari, Ngadirejo. The results of spearman rank test showed that the role of agricultural extension that gives the highest correlation to the success of the farmers is the facilitator (t test 0.762) and the probability of  $\text{sig} \leq 0.05$ . Facility is an important factor to consider in relation to the success of the farmers. A good facility is able to generate a positive image of farmers, so that will affect farmers in the farming village Ngadisari scallion, Ngadirejo. Scallion farms in the district Sukapura profitable with an average profit of Rp 7,782,451.22/ha. Value of R/C ratio for the land, amounting to 1.623. This means the scallion farms in the district Sukapura was worth at try.

*Key words: the role of counseling as a (motivator, dinamisator, facilitator), the success of farmers*

---

### Pendahuluan

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sentra penghasil sayur-sayuran. Salah satu daerah di kabupaten tersebut yang penduduknya mayoritas mengusahakan sayur-sayuran adalah Kecamatan Sukapura, karena daerah ini sangat cocok untuk tanaman sayuran dengan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan sayuran yaitu tanah yang subur karena mendapat abu letusan Gunung Bromo secara periodik.

Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat produktivitas bawang daun belum maksimal karena masih banyak petani yang menggunakan cara yang konvensional belum menerapkan

teknologi anjuran atau adopsi teknologi masih rendah. Pada umumnya teknologi baru sudah ada di Balai Penyuluhan Pertanian, demikian juga para penyuluhnya. Aktivitas para penyuluh pertanian banyak andilnya dalam meningkatkan produktivitas tanaman dan pendapatan petani. Demikian sudah terbukti Indonesia dapat berswasembada beras pada tahun 1984. Namun dalam perjalanan selanjutnya kelembagaan penyuluhan pertanian mengalami pasang surut sejalan dengan perubahan perpolitikan di Indonesia. Dalam era reformasi dapat dikatakan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia kurang tertata. Kebangkitan kembali penyuluhan pertanian di era reformasi yaitu adanya UU No. 16 tahun 2006 tentang

sistem penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan dan memberi angin segar dan semangat untuk kelembagaan Penyuluh Pertanian (Ismail, 2011).

Balai Penyuluhan Pertanian mulai tingkat desa sampai pusat pada dasarnya mengemban tugas atau berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator. Dari tugas-tugas tersebut maka perlu kerjasama yang erat antar petani sayuran termasuk bawang daun di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

## Metode Penelitian

### a. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada daerah sentra produksi bawang daun di Kabupaten Probolinggo yaitu di Kecamatan Sukapura. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan saat musim tanam dan berakhir pada musim panen yaitu bulan Januari - Maret 2012.

### b. Metode penentuan petani sampel

Penelitian dilakukan melalui survei dengan teknik pengambilan sampel secara sengaja (*purposive*) berdasarkan daerah sentra produksi dan berdasarkan kerugian terbesar akibat dampak letusan Gunung Bromo. Penentuan petani sampel (responden) dimasing-masing desa digunakan "Metode Sampel Acak Sederhana (*Sample Random Sampling Methode*)" Singarimbun dan Efendi (1995). Cara dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengkajian data sekunder.

### c. Definisi operasional dan pengukuran variabel

Peran penyuluh pertanian terhadap penguatan usahatani bawang daun dapat didefinisikan sebagai bentuk nyata dari tugas yang harus dilaksanakan oleh penyuluh pertanian untuk mendorong petani melakukan perubahan. Peran penyuluh pertanian terhadap penguatan

usahatani bawang daun merupakan variabel bebas, pengukuran yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah diukur dengan indikator-indikator dengan menggunakan skala ordinal. Skala ordinal adalah angka yang diberikan dimana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan (Nazir, 1999). Agar jawaban responden dapat diukur maka jawaban responden diberi skor (3=baik, 2=kurang baik, 1=tidak baik), sedangkan keberhasilan petani dalam berusaha didefinisikan sebagai keberhasilan petani dalam melakukan perubahan dan mendapatkan keuntungan dari produksi mereka. Keberhasilan petani merupakan variabel terikat yang diukur dari indikator-indikator dengan menggunakan skala ordinal (3=baik, 2=kurang baik, 1=tidak baik), dengan indikator, perubahan pelaksanaan kegiatan (perilaku, sikap dan keterampilan) dan hasil keuntungan yang didapat.

### d. Metode analisis data

#### 1. Uji validitas

Idrus (2009), menjelaskan sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat tepat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas suatu instrumen dapat diukur dengan membandingkan indeks produk moment ( $r$  hitung) dengan nilai kritisnya. Di mana  $r$  hitung dapat diperoleh dengan rumus, (Arikunto, 2006):

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

$n$  = jumlah responden uji coba

$X$  = skor tiap item

$Y$  = skor seluruh item responden uji coba

Tingkat validitas dapat dilihat dengan membandingkan nilai  $r$  tabel dengan nilai  $r$  hitung dengan signifikansi 0.05, sehingga apabila nilai  $r$  hitung > dari nilai  $r$  tabel

item tersebut dinyatakan valid, sedangkan apabila nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Jika  $r$  (korelasi) dengan item tersebut valid.

## 2. Uji reliabilitas

Idrus (2009) menjelaskan reliabilitas adalah tingkat keajegan suatu instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Reliabilitas menyatakan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan atau dengan kata lain reliabilitas menyatakan konsistensi suatu alat pengukur gejala yang sama.

Reliabilitas dalam penelitian ini diuji menggunakan metode statistik dengan rumus Alpha Cronbach (Arikunto, 2006) berikut ini:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum_b^2$  = jumlah varians butir  
 $\sigma_t^2$  = varians total

3. Untuk mengetahui gambaran usahatani bawang daun digunakan analisa kelayakan usaha yaitu sebagai berikut: (Soekartawi, 2002).

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= TVC + TFC \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\pi$  = keuntungan usahatani (Rp)  
 $P$  = harga output (Rp)  
 $Q/Y$  = total produksi  
 $TR$  = total penerimaan usahatani  
 $TC$  = total biaya  
 $TVC$  = total biaya variabel  
 $TFC$  = total biaya tetap

Dengan kriteria keputusan:

Apabila  $R/C > 1$ , berarti usahatani bawang daun sudah efisien

Apabila  $R/C = 1$ , berarti usahatani bawang daun tidak untung atau tidak rugi (impas)

Apabila  $R/C < 1$ , berarti usahatani bawang daun tidak efisien.

4. Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian pada usahatani bawang daun

Bentuk metode penilaian yang digunakan adalah, metode kualitatif dan kuantitatif, dimana dalam penelitian ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta perhitungan variabel yang bersifat kuantitatif. Sedangkan data dianalisa menggunakan analisa korelasi *rank spearman* (korelasi berjenjang atau bertingkat) yang ditulis dengan rotasi ( $r_s$ ). Untuk menguji hubungan variabel X (peran penyuluh sebagai motivator, dinamisator, fasilitator) dan variabel Y (keberhasilan usahatani) digunakan uji *rank spearman* dengan didukung program SPSS 16.0 for windows. Menurut Sobirun (2005) dengan rumus, sebagai berikut:

a. Teknik analisa data

Teknik analisa yang dilakukan adalah melalui tahapan-tahapan yaitu data yang diperoleh dari hasil kuesioner terlebih dahulu diubah menjadi data ordinal dalam bentuk rangking atau peringkat dengan menggunakan tabel penolong untuk menghitung koefisien korelasi spearman rank. Kemudian, hasil yang telah diperoleh dari perhitungan dalam tabel penolong tersebut dimasukkan dalam rumus koefisien korelasi *rank spearman* yang dikemukakan oleh Sobirun (2005) sebagai berikut:

$$r_s \text{ atau } r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- $r_s$  atau = koefisien korelasi *rank spearman*  
 $di$  = determinan  
 $n$  = jumlah data/sampel

Setelah nilai  $\rho$  didapat, selanjutnya untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi *rank spearman* tersebut (nilai  $\rho$ ) signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan nilai pada tabel  $\rho$  (tabel rho atau tabel nilai kritik koefisien korelasi peringkat spearman) pada taraf kesalahan tertentu (5% dan 1%). Menyimpulkan hasil pengujian hipotesa berdasarkan perbandingan antara nilai  $\rho$  hitung dengan  $\rho$  tabel (Sobirin, 2005).

#### b. Rancangan uji coba hipotesis

Hipotesa merupakan kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang pernyataan deskriptif, komparatif ataupun tentang pernyataan asosiatif antara dua variabel atau lebih (Soentoro, 2003). Rumusan hipotesa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \rho = 0$  (berarti tidak terdapat kesesuaian)

$H_a : \rho \neq 0$  (berarti terdapat kesesuaian)

### Hasil dan Pembahasan

#### a. Uji validitas

Instrumen dikatakan valid apabila dapat tepat mengukur apa yang ingin diukur (Idrus, 2009). Validitas instrumen dalam penelitian ini diukur dengan

membandingkan indeks produk momen ( $r$  hitung) dengan nilai kritisnya. Setiap item pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid bila nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel (dalam penelitian ini digunakan 5%). Jumlah responden yang digunakan dalam uji validitas ini adalah 30 responden dan  $r$  tabel diketahui 0,30. Hasil uji validitas untuk masing variabel disajikan dalam Tabel 1. Tabel 1, dijelaskan bahwa peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator (X1) semua item pertanyaan variabel adalah valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator (X2) semua item pertanyaan variabel adalah valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator (X3) adalah semua item pertanyaan variabel valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, keberhasilan petani dalam berusahatani (Y) semua item pertanyaan variabel adalah valid karena nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas diketahui bahwa semua item adalah valid. Artinya semua item dalam kuesioner tersebut sudah bisa digunakan untuk menjadi prediktor variabel yang akan diteliti.

Tabel 1. Uji validitas variabel peranan penyuluhan pertanian

Pertanyaan Nomor	Motivator			Dinamisator			Fasilitator			Keberhasilan petani		
	r hitung	r tabel	kriteria	r hitung	r tabel	kriteria	r hitung	r tabel	kriteria	r hitung	r tabel	kriteria
1	0,541	0,300	Valid	0,547	0,300	Valid	0,351	0,300	Valid	0,607	0,300	Valid
2	0,490	0,300	Valid	0,550	0,300	Valid	0,411	0,300	Valid	0,629	0,300	Valid
3	0,614	0,300	Valid	0,485	0,300	Valid	0,452	0,300	Valid	0,730	0,300	Valid
4	0,595	0,300	Valid	0,473	0,300	Valid	0,518	0,300	Valid	0,548	0,300	Valid
5	0,385	0,300	Valid	0,352	0,300	Valid	0,333	0,300	Valid	0,442	0,300	Valid
6	0,473	0,300	Valid	0,399	0,300	Valid	0,490	0,300	Valid	0,553	0,300	Valid
7	0,638	0,300	Valid	0,504	0,300	Valid	0,438	0,300	Valid	0,536	0,300	Valid
8	0,607	0,300	Valid	0,451	0,300	Valid	0,515	0,300	Valid	0,392	0,300	Valid
9	0,316	0,300	Valid	0,606	0,300	Valid	0,544	0,300	Valid	0,463	0,300	Valid
10	0,493	0,300	Valid	0,495	0,300	Valid	0,542	0,300	Valid	0,400	0,300	Valid
11	0,604	0,300	Valid	0,483	0,300	Valid	0,425	0,300	Valid	0,760	0,300	Valid
12	0,553	0,300	Valid	0,340	0,300	Valid	0,484	0,300	Valid	0,357	0,300	Valid

Sumber: Analisis data primer 2012

### b. Uji reliabilitas

Reliabilitas menyatakan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan, dengan kata lain reliabelitas menyatakan konsistensi suatu alat pengukur gejala yang sama (Singarimbun dan efendi, 1995 ). Alat untuk mengukur reliabelitas adalah *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006). Nurgiantoro (2004), menjelaskan bahwa suatu variabel dikatakan reliabel, apabila:

Hasil  $\alpha \geq 0,60$  = reliabel

Hasil  $\alpha \leq 0,60$  = tidak reliabel

Hasil uji reliabelitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji reliabelitas instrumen

No	Item	Alpha	Standar kriteria alpha	kriteria
1	X1	0,851	0,600	Valid
2	X2	0,819	0,600	Valid
3	X3	0,795	0,600	Valid
4	Y	0,854	0,600	Valid

Sumber: Analisis data primer 2012

Berdasarkan Tabel 2, variabel peranan penyuluhan sebagai motivator (X1), peranan penyuluhan sebagai dinamisator (X2), peranan penyuluhan sebagai fasilitator (X3), dan keberhasilan petani dalam berusahatani (Y). Memiliki nilai alpha lebih dari 0,60 ( $\alpha \geq 0,60$ ), maka variabel tersebut dinyatakan reliabel.

### c. Karakteristik responden

Responden yang diambil pada penelitian ini adalah petani bawang daun yang masuk dalam kelompok tani masing- masing yang ada di Desa Ngadisari, Ngadirejo Kecamatan Sukapura. Dalam penelitian ini petani sampel yang diwawancarai berdasarkan umur petani, pendidikan dan status lahan. Sebanyak 30 petani yang memiliki lahan sendiri. Komposisi responden berdasarkan umur, dan pendidikan berusahatani bawang daun dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

#### • Umur responden

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berusahatani, petani yang berumur produktif akan menghasilkan usaha tani yang lebih baik dari yang berumur tidak produktif

Tabel 3. Data responden berdasarkan umur

No	Umur responden	Petani sampel	
		Orang	(%)
1	<20	0	0
2	20-30	5	16.67
3	31-40	14	46.67
4	41-50	11	36.67
5	>50	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis data primer,2012

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa petani yang berumur <20 tahun (0%) petani yang berumur 20-30 tahun (5 petani atau 16.67%), 31-40 tahun (14 petani atau 46.67%), 41-50 tahun (11 petani atau 36.67%), >55 tahun (0%). Dapat diketahui bahwa umur responden terdiri dari usia produktif. Ini menandakan bahwa responden mempunyai kemampuan mental dan fisik yang optimal untuk menerima informasi, maupun inovasi pertanian untuk memperaiki usahatani.

#### • Pendidikan formal

Pendidikan formal responden adalah pendidikan yang di peroleh responden dari bangku sekolah.

Tabel 4. Data responden berdasarkan pendidikan formal

Tingkat pendidikan	Petani sampel	
	Orang	(%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	7	23.33
SLTP	7	23.33
SLTA	9	30.00
PT	7	23.33
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis data primer 2012

Berdasarkan Tabel 4, ditinjau dari tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin besar keberanian petani untuk mengambil risiko demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebagian besar petani sampel lulusan SD (7 petani atau 23.33%), SLTP sebesar (7 petani atau 23.33%), tidak sekolah (tidak ada petani sampel yang tidak sekolah atau 0%) SLTA (9 petani atau 30.00%), dan perguruan tinggi (7 petani atau 23.33%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah tamat SLTA. Hal ini menandakan mayoritas tingkat pendidikan cukup tinggi. Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas SDM, jika semakin banyak pengalaman yang di peroleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pola berfikirnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan usahatani.

- Luas lahan

Tabel 5. Luas penggunaan lahan responden usahatani bawang daun di Kecamatan Sukapura

Luas lahan	Jumlah	
	(Jiwa)	(%)
< 0.25	0	0
0.25-0.99	10	33.33
1.00-1.99	13	43.33
2.00-3.00	7	23.33
> 3.00	0	0
Total	30	100

Sumber: Analisis data primer 2012

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa luas lahan yang diusahakan responden, yaitu responden yang memiliki luas lahan (<25 ha tidak ada atau 0%), responden yang memiliki luas lahan (0.25-0.99 ha 10 orang atau 33.33%), responden yang memiliki luas lahan (1.00-1.99 ha 13 orang atau 43.33%), responden yang memiliki luas lahan (2.00-3.00 ha 7 orang atau 23.33%), responden yang memiliki luas lahan (>3 ha tidak ada atau 0%). Luas

lahan yang dimiliki responden relatif luas. Hal ini menyatakan bahwa tingkat produksi bawang daun yang ada di lokasi penelitian cukup baik dalam meningkatkan pendapatan petani.

- Gambaran umum usahatani bawang daun

Tabel 6. Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Petani Sampel

Uraian	Jumlah (Rp/Ha)
Biaya yang dikeluarkan	
• Biaya tetap	60.000,00
• Biaya tidak tetap	12.429.449,91
• Total biaya	12.489.449,19
Produksi (kg/ha)	10.137,19
Penerimaan	20.274.390,24
Pendapatan	7.782.451,22
R/C ratio	1,623

Sumber: Analisis data primer 2012

Efisiensi ekonomis usahatani (R/C) merupakan sebagai perbandingan antara penerimaan (*return*) dan biaya (*cost*), karenanya usahatani yang menguntungkan harus memiliki R/C ratio lebih besar dari 1 (satu) yang berarti bahwa angka penerimaan lebih besar dari biaya produksi.

Besarnya pendapatan yang diuraikan (lampiran), usahatani yang dikelola oleh responden memberikan nilai R/C yang berkisar antara 1,219 sampai 2,305. Angka efisiensi ekonomis yang diukur melalui R/C ratio menyatakan seberapa besar penerimaan petani sebagai umpan balik 1 unit korbanan ekonomi yang diberikan dalam kegiatan usahatani. Dengan rata-rata total penerimaan (TR)

Usahatani bawang daun per hektar dibagi rata-rata total biaya (TC) usahatani per hektar, yaitu Rp 20.274.390,24: Rp 12.489.449,19 = 1,623. Besarnya R/C yang dihasilkan > 1 yaitu sebesar 1,623 berarti usahatani bawang daun sudah efisien. Nilai R/C usahatani bawang daun yaitu 1,623 artinya, setiap penambahan biaya sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,623,00 dengan demikian,

usahatani bawang daun sangat layak diusahakan.

*d. Penilaian peran penyuluhan pertanian terhadap usahatani bawang daun*

- Sebagai motivator

Penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani.

Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator yaitu, penyuluh pertanian sebagai pengembang kepemimpinan, sebagai pembimbing petani dan sebagai penasehat. Sedangkan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: kriteria baik yaitu petani menilai bahwa penyuluhan pertanian mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai motivator secara optimal, kriteria cukup yaitu petani menilai bahwa peranan penyuluh sebagai motivator kurang mampu melaksanakannya secara optimal, kriteria tidak baik yaitu petani menilai bahwa peranan penyuluh sebagai motivator sudah cukup baik.

Tabel 7. Penilaian petani terhadap peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator

Penilaian petani	Skor	Jumlah responden	%
Baik	28-34	14	46.67
Cukup	22-27	7	23.33
Tidak Baik	16-21	9	30.00
Jumlah	-	30	100

Sumber: Analisis data primer 2012

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa kategori baik menjadi jawaban responden sejumlah 14 orang dengan persentase 46.67%, responden yang menjawab cukup sejumlah 7 orang dengan persentase 23.33%, responden yang menjawab tidak baik sejumlah 9 orang dengan persentase 30.00%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator dalam melaksanakan tugas-tugasnya sudah optimal atau baik.

- Sebagai dinamisator

Penilaian peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani bawang daun sebagai dinamisator adalah penilaian petani terhadap kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menggerakkan petani untuk melakukan perubahan dalam berusaha yang lebih maju. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator yaitu, penyuluhan pertanian sebagai penggerak petani, sebagai agen pembaharu petani.

Tabel 8. Penilaian petani terhadap peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator

Penilaian petani	Skor	Jumlah responden	%
Baik	29-34	8	26.67
Cukup	23-28	12	40.00
Tidak Baik	17-22	10	33.33
Jumlah	-	30	100

Sumber: Analisis data primer 2012

Dari Tabel 8, dapat diketahui bahwa kategori baik menjadi jawaban responden sejumlah 8 orang dengan persentase 26.67%, responden yang menjawab cukup sejumlah 12 orang dengan persentase 40.00%, responden yang menjawab tidak baik sejumlah 10 orang dengan persentase 33.33%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator dalam melaksanakan tugas-tugasnya cukup baik.

- Sebagai fasilitator

Penilaian peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani bawang daun sebagai fasilitator adalah penilaian petani terhadap penyuluhan pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, laboratorium hama dan penyakit tanaman, toko pertanian, penyedia benih unggul dan yang lainnya. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator yaitu, penyuluh pertanian sebagai pemberi kemudahan sarana dan prasarana, sebagai pemberi informasi dan sebagai jembatan penghubung inovasi baru kepetani.

Tabel 9. Penilaian perani terhadap peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator

Penilaian petani	Skor	Jumlah responden	%
Baik	28-34	12	40.00
Cukup	23-27	10	33.33
Tidak Baik	18-22	8	26.67
Jumlah	-	30	100

Sumber: Analisis data primer 2012

Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa kategori baik menjadi jawaban responden sejumlah 12 orang dengan persentase 40.00%, responden yang menjawab Cukup sejumlah 10 orang dengan persentase 33.33%, responden yang menjawab tidak baik sejumlah 8 orang dengan persentase 26.67%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peranan penyuluhan pertanian sebagai fsilitator dalam melaksanakan tugas-tugasnya sudah optimal atau baik.

*e. Keberhasilan petani dalam usahatani bawang daun*

Lahan bercocok tanam memerlukan cara-cara pengelolaan yang tepat dan benar agar menunjang perolehan hasil usahatani yang lebih banyak dengan kualitas yang lebih

baik. Untuk itu, petani dapat menerapkan cara, inovasi atau teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi dilapangan. Indikator yang digunakan untuk menilai perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani yaitu, mencakup cara dan teknologi yang diterapkan oleh petani.

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: kriteria baik yaitu petani menerapkan setiap cara dan inovasi baru secara optimal, kriteria kurang baik yaitu petani menerapkan setiap cara dan inovasi baru masih kurang mampu melaksanakannya secara optimal, kriteria tidak baik yaitu petani menerapkan setiap cara dan inovasi baru masih tidak mampu melaksanakannya secara optimal

Tabel 10. Perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani bawang daun di Kecamatan Sukapura

Penilaian petani	Skor	Jumlah responden	%
Baik	29-34	13	43.33
Cukup	23-28	11	36.67
Tidak Baik	18-22	6	20.00
Jumlah	-	30	100

Sumber: Analisis data primer 2012

Dari Tabel 10, dapat diketahui bahwa kategori baik menjadi jawaban responden sejumlah 13 orang dengan persentase 43.33%, responden yang menjawab Cukup sejumlah 11 orang dengan persentase 36.67%, responden yang menjawab tidak baik sejumlah 6 orang dengan persentase 20.00%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan cara dan inovasi baru sudah optimal atau baik.

*f. Analisis hubungan peranan penyuluhan pertanian terhadap penguatan usahatani bawang daun*

Hipotesis yang diajukan diuji dengan uji *spearman rank* yaitu uji statistik dengan membuat rangking/tingkatan secara individu untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap



variabel terikat (sobirum, 2005). Langkah yang dilakukan dalam uji *spearman rank* adalah sebagai berikut:

- Sebagai motivator

Untuk menghitung korelasi metode *spearman rank*, data yang berasal dari hasil kuesioner/variabel (X1) tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data ordinal dalam bentuk rangking setelah itu baru bisa menghitung koefisien korelasi *spearman rank*.

Pengujian untuk mencari koefisien korelasi *spearman rank* dilakukan melalui program SPSS versi.16 metode *correlation spearman rank* yang menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 11. Output SPSS analisa koefisien korelasi *spearman rank*

Spearman's rho	Rank (X1)	Rank (Y)
Correlation	1,000	0,711
Coefficient		
Sig. (2-tailed)	-	0,000
N	30	30

Sumber: Analisis data primer, SPSS 2012.

Berdasarkan Tabel 11, untuk menginterpretasikan nilai  $Q_{hitung}$  tersebut, maka perlu dibandingkan dengan  $Q_{tabel}$  (tabel nilai kritik koefisien korelasi peringkat *spearman*). Dengan menggunakan uji dua pihak, untuk jumlah  $n = 30$  pada taraf kesalahan sebesar 5% dan 1%, diperoleh nilai 0.305 dan 0.432. Ternyata  $Q_{hitung} = 0.711$  memiliki nilai yang lebih besar daripada  $Q_{tabel}$  yaitu 0.305 dan 0.432. dan probabilitas  $sig. \leq 0.05$  Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya, terdapat kesesuaian persepsi/hubungan antara peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator terhadap keberhasilan dalam penguatan usahatani bawang daun.

- Sebagai dinamisator

Untuk menghitung korelasi metode *spearman rank*, data yang berasal dari hasil kuesioner/variabel (X2) tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data

ordinal dalam bentuk rangking setelah itu baru bisa menghitung koefisien korelasi *spearman rank*. Pengujian untuk mencari koefisien korelasi *spearman rank* dilakukan melalui program SPSS versi.16 metode *correlation spearman rank* yang menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 12. Output SPSS analisa koefisien korelasi *spearman rank*

Spearman's rho	Rank (X2)	Rank (Y)
Correlation	1,000	0,749
Coefficient		
Sig. (2-tailed)	-	0,000
N	30	30

Sumber: Analisis data primer, SPSS 2012.

Berdasarkan Tabel 12, untuk menginterpretasikan nilai  $Q_{hitung}$  tersebut, maka perlu dibandingkan dengan  $Q_{tabel}$  (tabel nilai kritik koefisien korelasi peringkat *spearman* yang terdapat pada lampiran). Dengan menggunakan uji dua pihak, untuk jumlah  $n = 30$  pada taraf kesalahan sebesar 5% dan 1%, diperoleh nilai 0.305 dan 0.432. Ternyata  $Q_{hitung} = 0.749$  memiliki nilai yang lebih besar daripada  $Q_{tabel}$  yaitu 0.305 dan 0.432 dan probabilitas  $sig. \leq 0.05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya, terdapat kesesuaian persepsi/hubungan antara peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator terhadap keberhasilan dalam penguatan usahatani bawang daun.

- Sebagai fasilitator

Untuk menghitung korelasi metode *spearman rank*, data yang berasal dari hasil kuesioner/variabel (X3) tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data ordinal dalam bentuk rangking setelah itu baru bisa menghitung koefisien korelasi *spearman rank*.

Pengujian untuk mencari koefisien korelasi *spearman rank* dilakukan melalui program SPSS versi.16 metode *correlation spearman rank* yang menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 13. Output SPSS analisa koefisien korelasi *spearman rank*

Spearman's rho	Rank (X3)	Rank (Y)
Correlation Coefficient	1,000	0,762
Sig. (2-tailed)	-	0,000
N	30	30

Sumber: Analisis data primer, SPSS. 2012

Berdasarkan Tabel 13 di atas, untuk menginterpretasikan nilai  $Q_{hitung}$  tersebut, maka perlu dibandingkan dengan  $Q_{tabel}$  (tabel nilai kritik koefisien korelasi peringkat *spearman* yang terdapat pada lampiran). Dengan menggunakan uji dua pihak, untuk jumlah  $n = 30$  pada taraf kesalahan sebesar 5 % dan 1 %, diperoleh nilai 0.305 dan 0.432. Ternyata  $Q_{hitung} = 0.762$  memiliki nilai yang lebih besar daripada  $Q_{tabel}$  yaitu 0.305 dan 0.432 dan probabilitas  $sig. \leq 0.05$ . Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya, terdapat kesesuaian persepsi/hubungan antara peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator terhadap keberhasilan dalam penguatan usahatani bawang daun.

### Kesimpulan

1. Peranan penyuluhan pertanian dalam penguatan usahatani bawang daun sebagai motivator dan fasilitator berdasarkan penilaian petani adalah baik. Sedangkan hubungan antara peranan penyuluhan pertanian sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan petani dan peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator mempunyai pengaruh paling besar dibanding dua variabel lainnya.
2. Peranan penyuluhan pertanian dalam penguatan usahatani bawang daun sebagai dinamisor berdasarkan penilaian petani adalah cukup baik, karena sebageaian besar responden memiliki skor cukup. Sedangkan hubungan antara peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisor

sangat berpengaruh terhadap keberhasilan petani.

3. Usahatani bawang daun di Kecamatan Sukapura menguntungkan dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp7.782.451,22/ha. Nilai R/C ratio untuk satu hektar lahan sebesar 1,623.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Penyuluh Pertanian di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan ruang dan waktu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian serta para responden yang telah membantu dan berpartisipasi dalam mengisi kuesioner.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Idrus, M. 2009. *Metode Ilmu Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi kedua. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kastapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluh Pertanian*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan Kelima. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2004. *Statistik Terapan untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan Efendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan Kedua. LP3S. Jakarta.
- Sobirun, R. 2005. *Modul Metode Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Suropati. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Pers. Jakarta.
- Soentoro, A. I. 2003. *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian Bisnis*. CV Taramedia. Depok.